

**REKONSTRUKSI SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KESENIAN  
BUNDHENGAN DI DESA MADURETNO, KECAMATAN KALIKAJAR,  
KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 1998-2010**  
(Suatu Tinjauan Konservasi Budaya Lokal)

**TESIS**



Oleh  
**Rinto Budi Santosa**  
NPM. 13255140051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA  
2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**REKONSTRUKSI SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KESENIAN  
BUNDHENGAN DI DESA MADURETNO, KECAMATAN KALIKAJAR,  
KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 1998-2010**  
(Suatu Tinjauan Konservasi Budaya Lokal)

**Rinto Budi Santosa**

**NPM. 13255140051**

Tesis ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan  
Program Studi Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menyetujui:

Ketua Program Studi

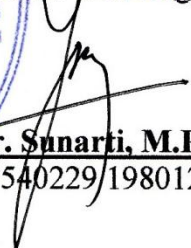
Pembimbing

  
**Drs. John Sabari, M.Si**  
NIS. 19510701 198907 1 001

  
**Prof. Dr. Buchory MS, M.Pd**  
NIP. 19570425 198403 1 002

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
Universitas PGRI Yogyakarta



  
**Dr. Sunarti, M.Pd**  
NIP. 19540229 198012 2 001

## ABSTRAK

**Rinto Budi Santosa.** *Rekontruksi Sejarah dan Perkembangan Kesenian Bundhengan Di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo Tahun 1998-2010 (Suatu Tinjauan Konservasi Budaya Lokal)*. Tesis. Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta, Januari 2016.

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui sejarah kesenian tradisional *Bundhengan* di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo Tahun 1998-2010, (2) mengetahui bentuk pertunjukan kesenian *Bundhengan* di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo, dan (3) mengupayakan pelestarian kesenian tradisional *Bundhengan* di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, dengan langkah-langkah sebagai berikut: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tempat penelitian dilaksanakan di desa Maduretno, kecamatan Kalikajar, kabupaten Wonosobo. Subjek penelitian ini adalah pelaku, saksi dan instansi terkait yang berhubungan dengan sejarah dan perkembangan kesenian *Bundhengan*.

Hasil penelitian dan Pembahasan adalah: (1) Sejarah kesenian *Bundhengan*, berawal dari kebiasaan penggembala Bebek, ketika mengusir rasa jemu saat menggembala, secara iseng mereka menempatkan serat ijuk dan batang bambu di Kowangan yang mereka kenakan, tak disangka ternyata menghasilkan bunyi yang mirip dengan suara gamelan walau dengan suara sumbang, karenanya kemudian disebut dengan nama *Bundhengan* (bunyi sengau). Kesenian *Bundhengan* pertama diperkenalkan oleh Barnawi, dan kemudian populer di kalangan masyarakat luas untuk mengisi acara hiburan. Namun menginjak tahun 2010, Barnawi meninggal dunia, kesenian *Bundhengan* mengalami mati suri. (2) Bentuk kesenian *Bundhengan*, dipentaskan oleh 4 personil, 1 orang sebagai pemain Kowangan (*nayogo*), 1 orang penyanyi (*sinden*), dan 2 orang penari Lengger Topeng. Tempat pentas bisa dilakukan didalam atau luar ruangan. Waktu pementasan kesenian *Bundhengan* rata-rata 1-2 jam. (3) Upaya melestarikan kesenian *Bundhengan* oleh masyarakat dengan mendukung kelompok kesenian *Bundhengan* “Lengger Punjen” yang baru muncul di tahun 2015 dibawah pimpinan bapak Munir. Sedangkan upaya Pemda Wonosobo dilakukan dengan mengikutsertakan pada acara karnaval, festival, dan undangan pertunjukan di berbagai obyek wisata di Wonosobo, perlindungan hukum terhadap pelestarian *Bundhengan* dilakukan melalui Undang-undang RI Nomor 19 Tahun 2002, dan Perda Kabupaten Wonosobo No. 2 Tahun 2011, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2011-2031.

**Kata Kunci:** Sejarah, Perkembangan, dan Kesenian *Bundhengan*

## ABSTRACT

**Rinto Budi Santosa.** *Reconstruction of History and Art Development Bundhengan in the village Maduretno, Kalikajar, Wonosobo Year 1998-2010 (An Overview of Local Cultural Conservation)*. Thesis. Yogyakarta. Study Program of Social Sciences Graduate Program of the University of PGRI Yogyakarta, January 2016.

This research aims to (1) know the history of traditional art *Bundhengan* in the village Maduretno, Kalikajar, Wonosobo Year 1998-2010, (2) determine the form of the performing *Bundhengan* arts in the village Maduretno, Kalikajar, Wonosobo, and (3) pursuing the preservation of traditional art *Bundhengan* in the village Maduretno, Kalikajar, Wonosobo.

This study uses historical method, with the following steps: heuristic, verification, interpretation, and historiography. Place of research conducted in the village Maduretno, Kalikajar, Wonosobo. Subjects of research perpetrators, witnesses and relevant agencies relating to the history and development of the arts *Bundhengan*.

Results of the study are: (1) The history of art *Bundhengan*, originated from the habit of herding ducks, when repel boredom while grazing, on a whim they put ijuk fibers and bamboo sticks in Kowangan they wear, unexpectedly turned out to produce a sound similar to the sound of *gamelan* though with discordant voices, so then called by the name *Bundhengan* (nasal). Art *Bundhengan* first introduced by Barnawi, and then popular among the public at large to fill entertainment events. But from the year 2010, Barnawi died, art *Bundhengan* experiencing torpor. (2) *Bundhengan* art form, performed by four personnel, one person as a player Kowangan (*nayogo*), 1 singer (*sinden*), and 2 dancers Lenggeng Topeng. Place the stage can be done inside or outside. *Bundhengan* art staging time average of 1-2 hours. (3) Efforts to preserve the arts *Bundhengan* communities by supporting arts groups *Bundhengan* "Lenggeng Punjen" emerging in 2015 under the leadership of Mr. Munir. The District Meanwhile, efforts made to include the carnival, festival, and an invitation performances in various attractions in Wonosobo, legal protection for the preservation *Bundhengan* made through Undang-undang RI Nomor 19 Tahun 2002, and Perda Kabupaten Wonosobo No. 2 Tahun 2011 on Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2011-2031.

**Key Words : History, Development, Art Bundhengan**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**REKONSTRUKSI SEJARAH DAN PERKEMBANGAN Kesenian  
BUNDHENGAN DI DESA MADURETNO, KECAMATAN KALIKAJAR,  
KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 1998-2010**  
(Suatu Tinjauan Konservasi Budaya Lokal)

**Rinto Budi Santosa**  
**NPM. 13255140051**

Dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis  
Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

Tanggal: 18 Februari 2016

Panitia Penguji  
Nama

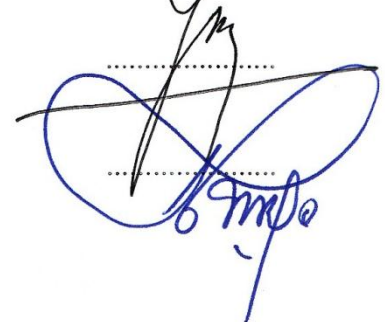
Ketua Penguji : **Dr. Salamah, M.Pd**  
NIP. 19611228 198702 2 001

Sekretaris Penguji : **Drs. John Sabari, M.Si**  
NIS. 19510701 198907 1 001

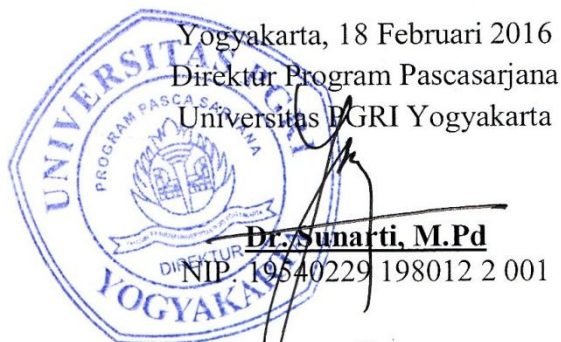
Penguji Utama : **Dr. Sunarti, M.Pd**  
NIP. 19540229 198012 2 001

Pembimbing/Penguji : **Prof. Dr. Buchory MS, M.Pd**  
NIP. 19570425 198403 1 002

Tanda Tangan



Yogyakarta, 18 Februari 2016  
Direktur Program Pascasarjana  
Universitas PGRI Yogyakarta



**Dr. Sunarti, M.Pd**  
NIP. 19540229 198012 2 001

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rinto Budi Santosa

NPM : 13255140051

Program Studi : Pendidikan IPS

Falkultas : Pascasarjana

Judul Tesis : REKONTRUKSI SEJARAH DAN PERKEMBANGAN  
KESENIAN BUNDENGAN DI DESA MADURETNO,  
KECAMATAN KALIKAJAR, KABUPATEN WONOSOBO  
TAHUN 1998-2010 (Suatu Tinjauan Konservasi Budaya Lokal)

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan pekerjaan saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau hasil pemikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Yogyakarta, Januari 2016

Yang membuat pernyataan,



Rinto Budi Santosa  
NPM 13255140051

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”

(QS.Al-Mujadilah:11)

*Learn from yesterday; live for today; hope for tomorrow: "Wealth is the product of man's capacity to think!"*

(Peneliti)

Persembahan:

Tesis ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, dalam harapan dan doa hasanah-nya yang senantiasa meliputi segala aktifitasku.
2. Istriku terkasih **-triana kanthiwati-** dan anak-anakku **-acintya arindratanaya & gyrindra a'ichellyn-** tersayang yang telah memberikan semangat dan curahan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan kenikmatan sehingga penulis dapat menyusun tesis sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi di Universitas PGRI Yogyakarta, Program Pascasarjana, Program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Perkenankan pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Buchory MS, M.Pd., Rektor Universitas PGRI Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan belajar di Universitas PGRI Yogyakarta dan membimbing dalam penyusunan tesis dengan sabar dan bijaksana tanpa pernah merasa lelah.
2. Ibu Dr.Sunarti,M.Pd., Direktur Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Bapak Drs.John. Sabari, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.
4. Dosen, karyawan dan staf di Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta, atas segala bantuannya.
5. Karyawan dan staf perpustakaan Universitas PGRI Yogyakarta atas bantuan dan layanannya.
6. Kepala Desa Maduretno yang telah memberi ijin tempat penelitian dan segala bantuannya.



7. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dan para stafnya yang telah memberi ijin dan bantuannya dalam pengambilan sumber data penelitian.
8. Teman-teman PIPS S2 angkatan X yang telah memberi motivasi dan bantuan moril maupun materiil.
9. Rekan-rekan kerja di SMA Negeri 1 Sapuran, Kabupaten Wonosobo sebagai para suporter setia.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu pelaksanaan penelitian sampai penyusunan tesis.

Saya menyadari tesis ini masih belum sempurna dan masih banyak keterbatasan dan kekurangan. Maka dari itu peneliti berharap masukan dan sumbang saran untuk kesempurnaan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi pembaca dan instansi terkait.

Yogyakarta, Januari 2016



Rinto Budi Santosa

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
ABSTRACT .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
LEMBAR PERYATAAN .....	vi
LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Rekontruksi Sejarah .....	10

B. Kesenian <i>Bundhengan</i> .....	14
1. Hakekat Kesenian .....	14
2. Bentuk Kesenian <i>Bundhengan</i> .....	15
C. Konservasi Budaya Lokal .....	17
D. Penelitian yang Relevan .....	23
E. Kerangka Berpikir .....	30
F. Pertanyaan Penelitian .....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
C. Subjek Penelitian.....	36
D. Metode Penelitian .....	37
1. Heuristik (Pengumpulan Sumber) .....	41
2. Verifikasi (Kritik Sumber).....	46
3. Interpretasi (Penafsiran Sumber) .....	50
4. Historiografi (Penyusunan Hasil Penelitian) .....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	56
A. HASIL PENELITIAN .....	56
1. Gambaran Lokasi Penelitian .....	56
2. Sejarah dan Perkembangan Kesenian <i>Bundhengan</i> .....	58
a. Asal-usul Kesenian <i>Bundhengan</i> .....	57
b. Perkembangan Kesenian <i>Bundhengan</i> dari tahun 1998-2010 .....	61
c. Perkembangan fungsi kesenian <i>Bundhengan</i> dari bentuk	

kesenian tradisional sakral ke bentuk kesenian tradisional profan ...	66
3. Bentuk Pertunjukan Kesenian <i>Bundhengan</i> .....	69
a. Bentuk dan Fungsi <i>Kowangan</i> .....	69
b. Cara Pembuatan dan Memainkan Alat Musik <i>Kowangan</i> .....	73
c. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Bundhengan</i> .....	80
B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....	89
1. Perkembangan dan Upaya Melestarikan Kesenian <i>Bundhengan</i> .....	89
a. Upaya Pelestarian Kesenian <i>Bundhengan</i> Oleh Kelompok “Lengger Punjen” .....	89
b. Upaya Perlindungan dan Pelestarian Kesenian <i>Bundhengan</i> Dalam Bentuk Peraturan Regulasi oleh Pemerintah .....	95
2. Upaya Alternatif Pelestarian Kesenian <i>Bundhengan</i> .....	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran .....	106
DAFTAR PUSTAKA .....	107
LAMPIRAN .....	109

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Jadwal Waktu Penelitian.....	36
Tabel 2. Lingkup Desa di Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo .....	56

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir.....	32
Gambar 2. Peta Desa Maduretno, kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo .....	57
Gambar 3. <i>Kowangan</i> , caping khas penggembala bebek yang berkembang di daerah eks-karsidenan Kedu .....	59
Gambar 4. Bentuk <i>Kowangan</i> , sisi bagian dalam dan luar .....	70
Gambar 5. Struktur rangka anyaman bilah bambu penyusun bentuk <i>Kowangan</i> .....	74
Gambar 6. Susunan <i>Clumpring</i> yang digunakan sebagai pelapis dinding bagian luar <i>Kowangan</i> .....	75
Gambar 7. Tali ijuk dirangkai membentuk jejaring, sebagai penahan susunan <i>Clumpring</i> di bagian luar <i>Kowangan</i> .....	75
Gambar 8. Dawai yang digunakan sebagai melodi, dan bilah bambu yang berfungsi sebagai <i>Kendhang</i> .....	76
Gambar 9. Dawai-dawai yang ditempatkan alat penyetem untuk menghasilkan melodi nada tinggi maupun rendah .....	78
Gambar 10. Bilah-bilah bambu yang menghasilkan suara mirip <i>Kendhang</i> ..	79
Gambar 11. Pementasan kesenian <i>Bundhengan</i> di dalam ruangan .....	80
Gambar 12. Pementasan kesenian <i>Bundhengan</i> di luar ruangan .....	81
Gambar 13. Kostum yang dikenakan oleh pemain dan penyanyi grup kesenian <i>Bundhengan</i> .....	82
Gambar 14. Kostum yang dikenakan oleh penari wanita dan penari pria dalam grup kesenian <i>Bundhengan</i> .....	84
Gambar 15. Jumlah pemain kesenian <i>Bundhengan</i> biasanya hanya terdapat 4 orang .....	85
Gambar 15. Personil kesenian <i>Bundhengan</i> yang baru “Lengger Punjen” .....	92
Gambar 16. Kelompok seniman “Lengger Punjen” sering menampilkan <i>Kesenian Bundhengan</i> di tempat umum sebagai sarana promosi	93

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian .....	109
Lampiran 2. Surat Ijin Melakukan Penelitian .....	110
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian .....	111
Lampiran 4. Pedoman Wawancara .....	112
Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi .....	113
Lampiran 6. Foto Bapak Barnawi Sang Pendiri Kesenian <i>Bundhengan</i> .....	114
Lampiran 7. Foto Wawancara dengan Bapak Munir penerus Kesenian <i>Bundhengan</i> .....	115
Lampiran 8. Foto Wawancara dengan Bapak Agus Wuryanto.....	116
Lampiran 9. Daftar Informan .....	117
Lampiran 10. Contoh Catatan Penelitian .....	118
Lampiran 11. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta .....	122
Lampiran 12. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2005-2025 Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo .....	124
Lampiran 13. Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 2 Tahun 2011, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wonosobo Tahun 2011-2031 .....	128

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negeri majemuk yang memiliki lebih dari 656 suku bangsa yang tinggal didalamnya (Koentjaraningrat, 1999: 4), dengan keragaman budaya lokal yang tiada duanya di dunia ini, dari setiap penjuru kepulauan nusantara memiliki bentuk sajian kesenian tradisionalnya masing-masing yang khas, unik dan estesis. Hal ini merupakan aset kekayaan bangsa yang bisa diberdayakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Di era globalisasi ini, trend baru pariwisata internasional menunjukkan minat yang kuat dari para turis untuk mendatangi negara-negara yang memiliki sajian bentuk kesenian tradisional yang menarik, sebagai hiburan. Namun hal yang lebih penting, kesenian tradisional adalah warisan budaya yang memiliki arti penting bagi kehidupan adat dan sosial karena di dalamnya terkandung nilai, kepercayaan, dan tradisi, serta sejarah dari suatu masyarakat lokal (Ardian, 2008: 8). Oleh karenanya munculah kebijakan dari pemerintah untuk menginventarisir dan merevitalisasi bentuk-bentuk kesenian tradisionalnya sebagai upaya konservasi terhadap budaya lokal (*local wisdom*).

Dalam upaya ini, Indonesia mengaturnya secara umum di dalam Pasal 10 UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta sebagai berikut: (1) Negara memegang Hak Cipta atas karya peninggalan prasejarah, sejarah dan benda budaya nasional lainnya. (2) Negara memegang Hak Cipta atas folklor dan



hasil kebudayaan rakyat yang menjadi milik bersama, seperti cerita, hikayat, dongeng, legenda, babad, lagu, kerajinan tangan, koreografi, tarian, kaligrafi, dan karya seni lainnya.

Namun, perlindungan hukum terhadap kekayaan intelektual masyarakat asli tradisional masih lemah, maka potensi yang dimiliki oleh Indonesia tersebut justru lebih banyak dimanfaatkan oleh pihak asing secara tidak sah. Hingga saat ini, telah tercatat beberapa kasus pemanfaatan kekayaan intelektual masyarakat adat tanpa izin oleh pihak asing, khususnya dalam bidang kesenian tradisional.

Indonesia memiliki banyak komoditas asli. Akan tetapi, semuanya tak berarti apa-apa jika komoditas itu "dicuri" pihak asing. Sudah beberapa kali produk asal negara kita dibajak negara lain terutama Malaysia, yang gencar mempromosikan diri sebagai "*Truly Asia*". Salah satu kasus yang dapat dikatakan paling menonjol adalah kasus pemanfaatan lagu 'Rasa Sayange' yang terasa riang, sederhana, dan amat menyenangkan jika dinyanyikan bersama-sama. Dimana semua sepakat ketika menyanyikan lagu itu terbayang di pelupuk mata betapa indahnya Ambon di Maluku sana. Pantas bila kemudian hampir seluruh warga Indonesia terperanjat saat secara tiba-tiba Malaysia menjadikan lagu yang berirama sama persis dengan 'Rasa Sayange' sebagai "jingle" promosi pariwisata negeri jiran itu. Meski syair lagunya tidak sama, 'Rasa Sayange' versi Malaysia yang berjudul 'Rasa Sayang Hey' itu memiliki notasi dan irama yang hampir sama persis dengan lagu 'Rasa Sayange' yang lebih dahulu ada di Indonesia.

Baru-baru ini Malaysia juga mengklaim tarian reog Ponorogo sebagai warisan budaya mereka. Kasus itu muncul dalam website Kementerian Kebudayaan, Kesenian, dan Warisan Malaysia (Website Kementerian Perpaduan, Kebudayaan, Kesenian dan Warisan Malaysia, <http://www.heritage.gov.my>). Gambar dadak merak reog terpampang di website itu dan di depannya terdapat tulisan "Malaysia". Tari Reog Ponorogo versi Malaysia ini bernama tari Barongan, dimana cerita yang ditampilkan dalam tarian Barongan, mirip dengan cerita pada tarian Reog Ponorogo.

Tidak hanya lagu dan tari tradisional yang kemudian menjadi sengketa, alat musik tradisional Angklung, Sasando, Bonang, Calempong, Gambang, Kenong, dan Saron, tanpa malu-malu sudah mereka daftarkan kepemilikannya seperti yang ada pada sebuah website ([www.Melayuonline.com](http://www.Melayuonline.com) atau di <http://malaysiana.pnm.my/index/htm>). Meskipun akhirnya kemudian Angklung terdaftar sebagai Karya Agung Warisan Budaya Lisan dan Non Bendawi Manusia Indonesia dari UNESCO pada November 2010.

Gejala pengeklaiman sepihak atas karya tradisional asli nusantara oleh negara lain seperti tersebut di atas masih mungkin untuk diperjuangkan kembali hak kepemilikannya, dikarenakan secara umum rata-rata masyarakat Indonesia telah mengenalinya, namun bagaimana jika pengeklaiman itu terjadi pada bentuk kesenian dan alat musik tradisional yang belum populer di kalangan masyarakat? Tentu ini akan menjadi ancaman yang serius bagi kepemilikan aset-aset budaya nasional negara kita.

Disatu sisi yang menjadi dilema terkait dengan masalah pengklaiman terhadap karya seni tradisional adalah masalah hak cipta, karena karya seni tradisional biasanya bersifat anonim (Danandjaja, 1997:3) maka seringkali hak kepemilikannya sulit untuk dipertahankan. Dengan masalah ini, maka hal terbaik yang harus dilakukan untuk menjamin “keamanan” bagi kelestarian suatu karya seni tradisional adalah, dengan menelusuri sejarah kesenian tradisional itu sendiri, sehingga bisa diperoleh suatu dokumen informasi tentang siapa tokoh yang menciptakan, atau yang mengembangkan karya seni tradisional tersebut.

Sehubungan dengan ini, di kecamatan Kalikajar, kabupaten Wonosobo, provinsi Jawa Tengah juga terdapat suatu bentuk alat musik tradisional endemik (hanya hidup di daerah tertentu saja) sekaligus unik yang bernama *Kowangan*. Pada awalnya Kowangan adalah sejenis caping tradisional berukuran raksasa (memiliki dimensi ukuran tinggi 1, 25 meter, dan lebar 1 meter), berbentuk setengah kerucut, memanjang dari posisi titik ujung pangkal bagian atas makin kebawah semakin memanjang dan melebar. Jenis caping ini biasa dipakai oleh para penggembala bebek yang berfungsi sebagai tempat berteduh dari panas dan hujan.

Dalam perkembangannya, dengan dipelopori oleh Barnawi (almarhum), seorang penggembala bebek dari dusun Ngabean, desa Madureto, kecamatan Kalikajar, kabupaten Wonosobo. Kowangan dimodifikasi sedemikian rupa dengan menempatkan dawai-dawai dari ijuk pada sisi bagian dalamnya. Ketika dawai-dawai itu dipetik sungguh ajaib ternyata menghasilkan

aneka bebunyian yang mirip dengan seperangkat Gamelan (alat musik tradisional Jawa), berawal dari sinilah kemudian *Kowangan* populer sebagai alat musik tradisional yang dipentaskan lewat acara kesenian bernama *Bundhengan*.

Sejak pertama kali kesenian *Bundhengan* dipentaskan di kampungnya pada 17 Agustus 1998, di acara “Malem Pitulasan” (malam peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia), maka masa-masa setelahnya menjadi bahan perbincangan dan tontonan yang sangat diminati masyarakat, bahkan kemudian pernah menjadi ikon kesenian tradisional asli dari kabupaten Wonosobo, yang juga dipentaskan hingga ketingkat nasional. Namun akhirnya setelah Barnawi tutup usia pada pertengahan September 2010, di umur 52, kesenian *Bundhengan* mengalami mati suri, tanpa ada generasi penerusnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengangkat dalam bentuk penelitian dengan judul: “REKONSTRUKSI SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KESENIAN *BUNDHENGAN* DI DESA MADURETNO, KECAMATAN KALIKAJAR, KABUPATEN WONOSOBO TAHUN 1998-2010” (Suatu Tinjauan Konservasi Budaya Lokal).

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka ditemukan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Perlindungan hukum terhadap kekayaan intelektual masyarakat asli tradisional masih lemah, sehingga beberapa bentuk karya dan kesenian tradisional Indonesia justru lebih banyak dimanfaatkan oleh pihak asing secara tidak sah.
2. Diperlukan adanya dukungan atas upaya pemerintah dalam mengkonservasi, menginventarisir dan merevitalisasi bentuk-bentuk kesenian tradisional dari berbagai penjuru nusantara. Terutama terhadap berbagai bentuk kesenian dan alat musik tradisional yang belum populer di kalangan masyarakat.
3. Kesenian *Bundhengan* yang berbasis alat musik *Kowangan* yang bersifat endemik dan unik dari kabupaten Wonosobo perlu dikenal keberadaannya.
4. Perlunya dimunculkan upaya konservasi untuk menyelamatkan eksistensi kesenian *Bundhengan*.

## C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini kajiannya tidak melebar, dan bisa mendapatkan fokus yang jelas, maka diperlukan pembatasan masalah, baik secara spasial maupun temporal. Pembatasan spasial atau tempat sebagai obyek penelitian ini adalah desa Maduretno, kecamatan Kalikajar, kabupaten Wonosobo.

Karena merupakan tempat pertama kali muncul dan berkembangnya kesenian *Bundhengan*.

Sedangkan pembatasan temporal atau aspek waktu dalam penelitian ini adalah dari tahun 1998, dimana pada tahun ini untuk pertama kali kesenian *Bundhengan* untuk pertama kali eksis dipentaskan dalam bentuk pertunjukan kesenian tradisional, dan perkembangannya hingga tahun 2010, dimana secara berangsur-angsur bentuk kesenian *Bundhengan* mulai mengalami masa surutnya, sejak kematian penciptanya bapak Barnawi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sejarah kesenian tradisional *Bundhengan* di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo Tahun 1998-2010 ?
2. Bagaimanakah bentuk pertunjukan kesenian *Bundhengan* di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo ?
3. Bagaimanakah upaya melestarikan kesenian tradisional *Bundhengan* di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah kesenian tradisional *Bundhengan* di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo Tahun 1998-2010.
2. Untuk mengetahui bentuk pertunjukan kesenian *Bundhengan* di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo.
3. Untuk mengupayakan pelestarian kesenian tradisional *Bundhengan* di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan sumbangan khasanah baru tentang bentuk kearifan budaya lokal dalam bentuk literatur profil kesenian tradisional *Bundhengan* dari kabupaten Wonosobo.
  - b. Memberikan dukung pada Pemerintah dalam menginventarisir dan merevitalisasi bentuk-bentuk kesenian tradisionalnya sebagai upaya konservasi terhadap budaya lokal (*local wisdom*).

- c. Dapat digunakan sebagai dukungan bahan pembelajaran di sekolah untuk mata pelajaran rumpun IPS (Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Pendidikan Kewarganegaraan) dan Seni Budaya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat mengetahui sejarah kesenian tradisional *Bundhengan* di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo Tahun 1998-2010.
- b. Dapat mengetahui bentuk pertunjukan kesenian *Bundhengan* di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo.
- c. Dapat mengetahui alternatif upaya melestarikan kesenian tradisional *Bundhengan* di Desa Maduretno, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo.